

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena kecerdasan intelektual saja tidak bisa menjamin kesuksesan seseorang dimasa datang. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang. Kecerdasan emosional mampu membuat seseorang mencapai keberhasilan dan membuat seseorang mampu menempuh berbagai hal kesulitan, juga tantangan dalam keberhasilan secara akademik, begitu juga dalam hal intelektual (Novianty, 2016).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosi, menjaga emosi, dan pengungkapan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial (Goleman, 2016). Kecerdasan emosional membantu seseorang dalam menciptakan hubungan atau relasi yang lebih kuat, sukses dalam kehidupan sosial maupun kehidupan pribadi. Potensi seseorang akan menjadi optimal jika memiliki kecerdasan emosional yang baik dan stabil, sehingga dapat membawa kepada keberhasilan bagi seseorang. Keberhasilan seseorang salah satunya dapat dilihat dari kecerdasan emosionalnya, dan proses pembentukannya bukan ditentukan oleh faktor genetik, melainkan dipengaruhi oleh pola pengasuhan di dalam keluarga dan proses pendidikan di sekolah serta lingkungan sosialnya. Kecerdasan emosional dianggap sebagai subyek kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan emosi diri

sendiri dan orang lain, membedakan emosi dan perasaan, dan menggunakan informasi tersebut untuk menentukan pemikiran dan tindakan (Luthans, 2011).

Siswa SMP berada pada rentang usia 12 – 15 tahun berada pada fase perkembangan remaja dimana masih sangat dipengaruhi oleh emosi yang belum stabil, dimana kecerdasan emosional yang dimiliki masih harus ditumbuhkan. Banyak siswa masih memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik, ditandai dengan emosi cenderung bergejolak, meluap-luap ketika dihadapkan pada kondisi yang membuat dirinya tidak nyaman. Hal ini dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan siswa tersebut dikemudian hari. Siswa yang kecerdasan emosionalnya berkembang dengan baik akan lebih mudah dalam memahami dan mengendalikan emosinya, sehingga dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Fenomena yang terjadi saat ini pada siswa sehubungan dengan kecerdasan emosionalnya kadang menimbulkan permasalahan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti disampaikan oleh Pemerhati Perilaku Remaja dari Wiratama Institute Rahmawati Habie di Kampus UGM pada hari Kamis, 5 Oktober 2023 yang menyatakan bahwa: “Dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami krisis kecerdasan emosional, salah satu tandanya adalah kasus kematian pelajar SMA Budi Luhur Bogor, Hilarius Christian Event Raharjo akibat duel ala gladiator dengan pelajar SMA Mardiyuana. "Duel maut ala gladiator ini sudah menjadi budaya yang dilakukan sejak empat tahun lalu dan terjadi menjelang turnamen basket di Bogor," (<https://www.beritasatu.com/lifestyle/456367/dunia-pendidikan->

[krisis-kecerdasan-emosional](#)). Kasus ini memberikan gambaran bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional bagi setiap individu.

Permasalahan kecerdasan emosional juga terjadi pada siswa di sekolah berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPN 13 Madiun pada hari Senin, 24 Juli 2023 yang menyatakan bahwa terdapat banyak permasalahan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosional yang kurang baik. Hal ini terlihat dari perilaku siswa di dalam kelas dimana pengelolaan emosi yang sering tidak dapat dikendalikan, baik hubungan antara siswa ataupun dengan guru. Ketika guru menegur siswa karena sesuatu pelanggaran, dan siswa tidak dapat menerima dengan baik, maka kadang menimbulkan permasalahan. Hal ini dapat berdampak tidak baik jika dibiarkan, untuk itu diperlukan pendekatan bagi siswa, salah satunya melalui layanan bimbingan dan kelompok.

Usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa salah satunya dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling yaitu pemanfaatan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok membahas topik tertentu dengan pembahasan secara aktual (hangat) dan menjadi perhatian anggota kelompok. Melalui bimbingan kelompok yang intensif, pembahasan topik dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggungjawab. Selain itu dalam bimbingan kelompok ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan (Prayitno, 2009).

Tohirin (2007) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan bagi dirinya sendiri. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat belajar menumbuhkan kecerdasan emosional melalui pengalaman-pengalaman yang didapatkan melalui perannya sebagai anggota kelompok. Materi yang diberikan kepada anggota kelompok adalah materi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu alternatif bantuan diharapkan dapat memberikan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional yang rendah, seperti yang disampaikan dalam penelitian Nor Wakhidah Lutfiani (2017) dengan judul “pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional pada siswa kelas XI MAN 2 Kudus tahun ajaran 2016/2017”, menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan masuk dalam kriteria sedang, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok masuk dalam kriteria tinggi, hal ini memberikan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.

Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kecerdasan emosional yang rendah, maka penulis berencana melaksanakan layanan bimbingan

kelompok sebanyak 2 kali pertemuan dengan jumlah anggota dalam bimbingan kelompok 8 orang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok?
2. Apakah layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMPN 13 Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII SMPN 13 Madiun sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan kelompok?
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMPN 13 Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kajian keilmuan dibidang bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu cara memanfaatkan ilmu bimbingan dan konseling yaitu penerapan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa siswa.

b. Peneliti

Sebagai bahan referensi serta menambah wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.

1.5 Kerangka Teoritis

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini mengalami krisis kecerdasan emosional, masih banyaknya siswa yang tidak dapat mengendalikan emosi dan cenderung menyelesaikan masalah menggunakan cara kekerasan. Berkelahi antar teman yang dimulai dari permasalahan kecil dan akhirnya menjadi besar, dan bahkan melibatkan banyak pihak, bukan hanya sekolah, dalam hal ini guru, tetapi orang tua, dan bahkan aparat kepolisian.

Menurut Goleman (2004) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan mengatur suasana hati. Bagaimana seorang siswa yang harus berinteraksi dengan lingkungannya, kadang menimbulkan permasalahan,

dibutuhkan kesabaran, kekuatan, dan pengendalian emosi dan diri untuk dapat menaklukkan kondisi yang sebenarnya bagi seseorang tidak diharapkan.

Permasalahan kecerdasan emosional dapat diatasi dengan bantuan dari salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok. Layanan kelompok dengan tahapan-tahapan yang harus dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk mengatasi rendahnya kecerdasan emosional siswa. Menurut Romlah (2001) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Layanan Bimbingan kelompok terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pembukaan, tahap inti dan tahap terminasi atau pengakhiran. Diharapkan melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok siswa dapat menjadi lebih paham, dan merasakan manfaat dari layanan ini sehingga berdampak pada meningkatnya kecerdasan emosional siswa. Layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik tertentu dengan pembahasan yang aktual (hangat) dan menjadi perhatian anggota kelompok. Selain itu dalam bimbingan kelompok ini kemampuan berkomunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan (Prayitno, 2009).

Berdasarkan kerangka teoritis di atas, maka diperlukan suatu layanan yang dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional seperti digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Tabel hubungan antar variabel dapat dijelaskan dengan adanya temuan masalah yakni rendahnya kecerdasan emosional siswa dengan diberikan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat bermanfaat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

1.6 Hipotesis

Ho : Layanan bimbingan kelompok tidak berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 13 Madiun.

Ha : Layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 13 Madiun.

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1.7.1 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini di batasi oleh 2 variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Sugiyono (2018) Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikat. Sedangkan variabel terikat yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

1.8.1.1 Variabel bebas : Layanan Bimbingan Kelompok

1.8.1.2 Variabel terikat : kecerdasan emosional

1.7.2 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar permasalahan dan pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis hanya memfokuskan pada informasi tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di SMPN 13 Madiun.

1.8 Batasan Istilah

Diperlukan penjelasan istilah agar dapat memperjelas pengertian dari setiap variabel yang digunakan. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1.8.1 Secara Konseptual

1.8.1.1 Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada seseorang melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli dapat melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Tohirin 2007).

1.8.1.2 Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2009), "bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok", sedangkan Wibowo (2005: 17) mengatakan bahwa "bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan bersama.

1.8.1.3 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional (Salovey dan Mayer: pp. 87–99, 1988).

1.8.2 Secara Operasional

1.8.2.1 Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dimana para anggota kelompok bebas mengemukakan pendapat tentang topik yang dibicarakan untuk menangani permasalahan yang dibahas didalam kelompok.

1.8.2.2 Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengontrol emosi, baik emosi pada diri sendiri maupun orang lain yang dinyatakan melalui indikator yang menggambarkan kecerdasan emosional siswa, yaitu:

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri sendiri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan

1.9 Organisasi Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada pedoman penulisan skripsi FKIP UKWMS tahun 2017 yang berisikan sebagai berikut:

1.9.1 Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka teoritis, batasan istilah, dan organisasi skripsi.

1.9.2 Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan mengenai deskripsi teoritis tentang obyek yang diteliti dan penelitian terdahulu yang relevan.

1.9.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.9.4 Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab analisis data, temuan dan pembahasan ini menyajikan data yang diperoleh dalam pengumpulan data lapangan serta pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

1.9.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis data dan penyampaian saran berdasarkan hasil temuan dari penelitian.